

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KAWASAN DI KABUPATEN CIREBON

Nurul Chamidah<sup>1</sup>, Endah Nurhawaeny Kardiyanti<sup>2</sup>, Subhan<sup>3</sup>, Lisna Novita<sup>4</sup>,  
Dwi Kusumayanti<sup>5</sup>, Yusa Inderapermana<sup>6</sup>

<sup>1,4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Cirebon  
Jln. Tuparev 70 Cirebon

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Jl. Fatahillah 40 Perbetulan Watubelah Kab. Cirebon

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Cirebon,  
Jln. Tuparev 70 Cirebon

<sup>5,6</sup> Badan Perencanaan dan Penelitian Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon,  
Jln. SunanDrajat Cirebon

E-mail : [nurul.chamidah@umc.ac.id](mailto:nurul.chamidah@umc.ac.id)

**Submitted:** 8 September 2022 | **Accepted:** 20 Desember 2022 | **Published:** 30 Desember 2022

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v6i1.3231>

### *Abstract*

This study aims to obtain a model of tourism development in Cirebon Regency that applies the power of community empowerment in the form of tourism village development. This study uses a qualitative methodology with data collection based on document analysis originating from regional development planning, spatial and regional planning documents as well as pooled discussions from related stakeholders. The results of the study show that tourism development can be carried out with an area-based tourism model which is a collection of destinations within regional boundaries with the aim of optimizing the function of regional tourism potential. Cirebon's cultural strength is the main capital for developing tourism within an area. The results of the study found three areas that could be appointed as models for area-based tourism development, namely the Gunung Jati, Gegesik and Jamblang areas. The tourist area is focused on key attractions and supporting attractions. This model emphasizes the destination core and the circular in the supporting area. The strength of area-based tourism is emphasized in the development of local attractions that are based on community empowerment such as social life in village tourism programs, arts and cultural performances as well as products of micro, small and medium enterprises (MSMEs) as souvenirs in the form of local culinary delights and community crafts.

*Keyword: model, key tourism area, area-based tourism, tourism village, attractions.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan model pembangunan pariwisata di Kabupaten Cirebon yang menerapkan kekuatan pemberdayaan masyarakat berupa pengembangan desa wisata. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan analisis dokumen yang berasal dari dokumen perencanaan pembangunan daerah, tata ruang dan tata

wilayah serta diskusi terpumpun dari stakeholder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan model pariwisata berbasis kawasan yang merupakan kumpulan destinasi dalam batas wilayah dengan tujuan mengoptimalkan fungsi potensi wisata daerah. Kekuatan budaya Cirebon menjadi modal utama pengembangan pariwisata dengan dalam sebuah kawasan. Hasil penelitian menemukan tiga kawasan yang dapat diangkat sebagai model pengembangan pariwisata berbasis kawasan yaitu Kawasan Gunung Jati, Gegecik dan Jamblang. Kawasan wisata difokuskan pada atraksi kunci dan atraksi pendukung. Model ini menekankan pada inti destinasi dan sirkular pada wilayah pendukung. Kekuatan pariwisata berbasis kawasan ditekankan pada pengembangan atraksi lokal yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat seperti kehidupan social kemasyarakatan dalam program desa wisata, pertunjukan seni dan budaya serta produk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai cinderamata berupa kuliner lokal dan kerajinan masyarakat.

Keyword: model, *key tourism area*, pariwisata berbasis kawasan, desa wisata, atraksi.

## A. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas fasilitas pariwisata merupakan salah satu isu strategis nasional dan daerah yang perlu ditanggapi dengan tepat. Kebutuhan yang didasarkan kepada permintaan wisatawan mengarahkan produk pariwisata untuk lebih terimplementasi secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Optimalisasi daerah – daerah tujuan pariwisata atau disebut juga dengan destinasi pariwisata yang makin beragam berkorelasi dengan meningkatnya animo masyarakat untuk mengeksplorasi tempat, atraksi, amenitas, informasi dan pusat kebudayaan yang baru. Hal ini berkesesuaian dengan potensi sumberdaya alam dan warisan budaya yang melimpah di Indonesia.

Sebagaimana yang ditegaskan di dalam Undang-undang Pariwisata No. 10 tahun 2009, pariwisata memiliki fungsi strategis untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan fungsi pariwisata terdapat 3 (tiga) kelompok utama tujuan kepariwisataan yaitu kelompok tujuan ekonomi, lingkungan, dan social budaya. Kelompok tujuan ekonomi melingkupi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi; peningkatan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; dan mengatasi pengangguran. Kelompok tujuan lingkungan melingkupi pelestarian alam, lingkungan, dan sumberdaya. Sementara dari kelompok tujuan social budaya melingkupi memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Sebagai salah satu sector andalan Indonesia dalam penerimaan devisa negara, kontribusi sector pariwisata mencapai 43 miliar dollar AS selama Pandemi Covid-19 berlangsung. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 terdapat peningkatan mobilisasi wisatawan-wisatawan nusantara sebesar 12% dibandingkan tahun 2020. Sementara itu diperkirakan kontribusi PDB sector pariwisata akan meningkat sebesar 37,4% pada tahun 2021 dengan total kontribusi mencapai angka 4,2%. Sehingga, produk-produk Ekonomi Kreatif di perkirakan akan mengalami peningkatan hingga Rp. 1,273 triliun pada tahun 2021.

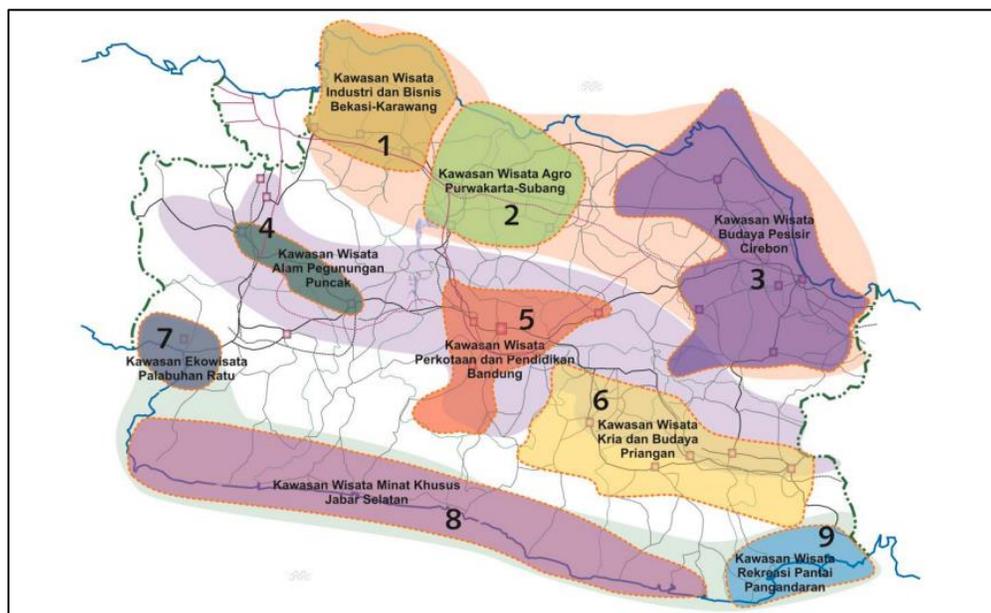
Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki potensi kewilayahan yang sangat besar, termasuk dari sector pariwisata. Pengembangan pariwisata di Provinsi Jawa Barat telah direncanakan dan diarahkan berbasiskan ekologis, pertumbuhan hijau, dan pembangunan

berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata di Jawa Barat memerhatikan dukungan lingkungan, kebutuhan ekonomis, etika, dan kebudayaan lokal.

Sebagai konsekuensi dari kondisi-kondisi strategis di atas, pemerintah provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 15 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2025. Perda ini telah mengatur pembagian wilayah atau kawasan destinasi pariwisata Provinsi Jawa Barat ke dalam 5 (lima) kawasan yang disebut dengan Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yaitu: 1) Destinasi Pariwisata Kawarang-Bekasi dan sekitarnya; 2) Destinasi Pariwisata Cirebon Raya dan sekitarnya; 3) Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dan sekitarnya; 4) Destinasi Pariwisata Bogor-Cianjur-Sukabumi dan sekitarnya; dan: 5) Destinasi Pariwisata Jawa Barat Selatan dan sekitarnya.

Penetapan DPP di atas disesuaikan dengan keberadaan dan perkembangan jalur jalan di wilayah Jawa Barat. Secara umum, jalur jalan utama yang ada di Jawa Barat dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jalur yaitu jalur utara, jalur 13 Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat tengah, dan jalur selatan. Potensi kawasan kunjungan wisata di Jawa Barat turut ditentukan oleh sumber pasar wisatawan yang terkait dengan kelancaran aksesibilitas jalur jalan utama.

Pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kawasan ini membentuk daerah-daerah secara tematik ke dalam 9 (sembilan) Kawasan Wisata Unggulan (KWU) Provinsi Jawa Barat sebagai mana bisa dilihat dalam gambar berikut ini,



Gambar 1. Kawasan Wisata Unggulan Provinsi Jawa Barat  
Sumber: Rancangan Ripparda Kabupaten Cirebon

Berdasarkan tema yang telah ditentukan, wilayah Kabupaten/Kota Cirebon mendapatkan fokus pada pengembangan Kawasan Wisata Budaya Pesisir Cirebon. Lokasi wilayah Cirebon Raya memiliki potensi untuk menarik wisatawan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu factor terpenting yang mendukung pengembangan wilayah di wilayah Cirebon Raya adalah aksesibilitas melalui jalur darat, baik jalan tol maupun kereta api. Kedepannya, rencana

pembangunan jalan tol Jakarta-Bandung-Dawuan akan menambah tingkat kemudahan aksesibilitas dari jalur tengah.

Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan industri pariwisata ini antara lain proses sinergi antarmata rantai usaha pariwisata yang masih belum optimal. Kebutuhan pengembangan industri pariwisata ini didukung oleh operasi berbagai jenis usaha kepariwisataan dan sinergi yang baik dalam menciptakan produk dan layanan yang berkualitas bagi wisatawan. Ditambah belum terjadinya system operasi yang utuh pada struktur dan mata rantai usaha pariwisata (transportasi, akomodasi, rumah makan, cinderamata, telekomunikasi, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa hal di atas, destinasi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon memiliki isu berlapis dan saling tarik menarik. Selain itu, fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan dengan kepentingan pariwisata, industri, dan lingkungan masih saling tumpang tindih. Kondisi ini tentu saja menjadi penghambat-penghambat potensial untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan. Terutama sekali dengan tidak terpenuhinya *core* dari pilar-pilar *Social Development Goal* (SDGs), termasuk menyangkut pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Sehingga, perencanaan pengembangan destinasi wisata atau daya tarik pariwisata kabupaten dengan memerhatikan kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, nilai ekonomi, dan sosio-kultural perlu untuk dilakukan.

Sementara ini, daya tarik wisata berbasis kawasan di wilayah Cirebon Raya masih berfokus pada budaya pesisir dan sejarah penyebaran agama Islam. Daya Tarik Wisata yang dapat dikunjungi di wilayah Cirebon yang mendapatkan atensi tertinggi adalah Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon; Keraton Kasepuhan, Kacirebonan, dan Kanoman, serta Taman Air Gua Sunyaragi di Kota Cirebon. Sebagaimana yang tertuang di dalam Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat, Kabupaten/Kota Cirebon mendapatkan perhatian yang paling besar di antara daerah-daerah wilayah tiga Cirebon yaitu Kabupaten/Kota Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan (Ciayumajakuning). Meskipun begitu, pasar wisatawan di wilayah Cirebon Raya masih didominasi oleh wisatawan local atau wisatawan nusantara yang tertarik pada kegiatan rekreasi umum dan ziarah keagamaan. Berdasarkan ini, kelebihan yang dimiliki oleh wilayah Kabupaten/Kota Cirebon terdapat pada pembangunan wisata dengan tujuan budaya. Fokus ini sekaligus mampu memajukan sudut pandang mengenai jati diri masyarakat setempat khususnya dan masyarakat Jawa Barat secara umumnya yang berbudaya tinggi dan juga religius.

Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon No. 7 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon tahun 2018-2038 menyebutkan bahwa kawasan peruntukan pariwisata adalah kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Secara khusus, wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Cirebon semenjak tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan yang cukup stabil. Meskipun pada tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan yang cukup signifikan disebabkan oleh pembatasan akibat Pandemi Covid-19.

Melihat persoalan diatas maka perlunya penyusunan model pengembangan pariwisata yang mampu menarik wisatawan dengan adanya destinasi baru dengan kekhasan wilayah yang dikembangkan baik berbasis alam, religi atau kreatifitas manusia. Modal pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan potensi lingkungan social masyarakat. Model ini diharapkan

menjadikan masyarakat sebagai actor pembangunan dan memaksimalkan jangkauan wilayah penerima manfaat atas model pengembangan ini.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar di banyak negara. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan masyarakat sekitar tempat wisata utama dalam beradaptasi baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dampak positif kegiatan pariwisata dalam bidang ekonomi yaitu penerimaan devisa negara. Pembangunan pariwisata mempunyai tiga fungsi, yaitu memajukan perekonomian, melestarikan jati diri bangsa dan melestarikan fungsi dan kualitas lingkungan hidup, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Karena itu perlu dikembangkan serta ditingkatkan Strategi Pengembangan dan kebijakan pariwisata. Kontribusi pariwisata yang sangat signifikan bagi penciptaan lapangan kerja. Pariwisata perlu mengembangkan paket wisata baru seperti agrowisata atau ekowisata. Selain masyarakat perlu diberi kesempatan untuk memasarkan produk lokal dan membantu mereka dengan keterampilan dan pemberian modal untuk usaha yang mendatangkan keuntungan, pemerintah juga perlu memberikan ruang serta kebijakan yang mendorong berkembangnya wisata tersebut.

Berdasarkan UU No 10 tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata memiliki beberapa komponen unsur-unsur seperti daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenities*). Menurut Muljadi (2009) perencanaan pengembangan pariwisata perlu dikerjakan setahap demi setahap menurut cara-cara yang sistematis. Hal ini khususnya penting untuk aktivitas yang kompleks karena mencakup pertimbangan-pertimbangan mengenai banyak faktor, antara lain di bidang social budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup yang masing-masing mempunyai kaitan dengan sector ekonomi. Perencanaan banyak dilakukan untuk memperbaiki tingkat, keadaan hidup penduduk di suatu daerah, dan juga untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih fungsional, aman, menyenangkan, menarik dan lebih indah untuk orang-orang yang tinggal di sana, serta pendatang. Menurut Oka A. Yoeti (Muljadi, 2009) aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata, yaitu: wisatawan (*tourism*), pengangkutan (*transportation*), daya tarik wisata, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi.

Beberapa pendekatan dalam mengkaji teori dan praktis perubahan pola perilaku perjalanan wisatawan global maupun wisatawan local akan memicu terjadinya perubahan-perubahan pada sisi penawaran pariwisata disebut sebagai evolusi pariwisata. Sehubungan dengan hal itu, penting bagi destinasi wisata untuk mengakomodasi perubahan-perubahan karakteristik dan pola perjalanan yang dilakukan wisatawan antara lain berupa pengembangan kelembagaan, penetapan kebijakan baru, hingga kepada pergeseran arah pendekatan pengembangan pariwisata. Pergeseran tren pariwisata global akan berimbas kepada ditinggalkannya bentuk pariwisata missal secara perlahan-lahan. Konsekuensi lainnya adalah semakin besarnya porsi peluang dalam pengembangan pariwisata pada segmen wisatawan individual ataupun dalam kelompok kecil yang menawarkan aktivitas wisata berdasarkan kawasan.

Kawasan merupakan suatu wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta mempunyai fungsi utama tertentu seperti pemukiman, perdagangan, dan fungsi lainnya. Kawasan biasanya merupakan wilayah terbangun dimana pemukiman, perdagangan dan pelayanan jasa pemerintah, sosial dan kegiatan ekonomi mendominasi kegiatan dari wilayah ini.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses atau aktivitas untuk menata sedemikian rupa dengan memperbaiki fasilitas yang sudah ada menjadi suatu sarana yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Definisi dan prinsip citra suatu kawasan dapat dibagi menjadi dua (2) bagian utama yang mempengaruhi peta mental wisatawan menurut Kevin Lynch yaitu:

1. Potensi ‘dibacakan’ sebagai identitas; artinya orang dapat memahami gambaran suatu kawasan (identifikasi objek) misalnya identitas Kota Denpasar yang terkenal dengan kawasan kultral.
2. Potensi ‘disusun’ sebagai struktur; artinya, orang dapat melihat pola suatu kawasan (hubungan objek-objek dalam perkotaan). Potensi ‘dibayangkan’ sebagai makna; artinya, orang dapat mengalami ruang yang terdapat dalam suatu kawasan (arti dari objek-objek dalam kawasan tersebut).

Untuk melakukan kajian terhadap pariwisata berbasis kawasan perlu dimulai dengan menggunakan pendekatan model pariwisata yang paling sederhana yaitu system pariwisata dengan melibatkan empat unsure yaitu wisatawan (*tourist*), daerah asal wisatawan (*tourist generating region*), destinasi pariwisata (*tourist destination region*), dan wilayah antara (*transit route*). Melalui skema paling sederhana ini, sudah terlihat peran rute sebagai penghubung antara daerah asal dan destinasi wisata selama melakukan perjalanan wisata. Dalam pandangan Leiper (1979) perjalanan yang dilakukan wisatawan tidak hanya berupa perjalanan langsung dari daerah asal menuju daerah tujuan wisata, melainkan ada rute dan titik-titik lain sebagai tempat transit atau pemberhentian sementara. Pemikiran ini telah menempatkan perjalanan wisata sebagai bentuk perjalanan yang dinamis.

Berdasarkan hal itu karakteristik dan efisiensi sebuah rute memberikan pengaruh kepada kualitas akses dan sekaligus menentukan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata. Rute merupakan komponen transportasi yang paling utama dalam industry pariwisata (Leiper,1979). Kemudian dalam rangka pembangunan ekonomi, rute yang juga berfungsi untuk meningkatkan persebaran wisatawan ke destinasi-destinasi marjinal dapat menawarkan sejumlah peluang di antaranya: 1) pengembangan usaha; 2) kesempatan kerja dan penghasilan; 3) penghasilan kolektif; 4) konservasi alam dan budaya; 5) pembangunan kapasitas; dan 6) pembangunan infrastruktur.

Senada dengan pemikiran di atas, beberapa catatan kritis tentang perjalanan wisata memandang pola perjalanan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari produk pariwisata, sekaligus menyediakan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan pada area-area sekitarnya. Keberadaan perjalanan wisata tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan pariwisata, namun juga bermanfaat bagi komunitas-komunitas yang menetap di sepanjang jalur dan rute perjalanan wisata tersebut. Sebuah studi yang dilakukan di salah satukota yang mengaitkan pengembangan jalur perjalanan baru pariwisata dengan cara menawarkan situs-situs dengan daya tarik arkeologi, budaya. Alam telah meningkatkan dan memperkuat hubungan antara destinasi-destinasi pariwisata serta memberikan mafaat kepada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bertambahnya *length of stay* wisatawan.

Selanjutnya (Lumsdon & Tolley, 2004; Goussous&Hadad, 2014) menyatakan pengembangan jalur pariwisata dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, di samping memberikan kontribusi kepada peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Di Australia, perkembangan jalur pariwisata berasal dari infrastruktur berupa rel kereta api yang telah ada namun tidak digunakan lagi, yang ternyata telah menarik minat para pejalan kaki, pesepeda, dan

penunggang kuda untuk bepergian ke destinasi-destinasi tertentu, serta berkontribusi kepada peningkatan perekonomian di beberapa negara maju pada saat ini.

Pengembangan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat masyarakat adalah prasyarat untuk keberlanjutan (Sofild dalam Saayman&Giampiccoli, 2015). Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu, 1) kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan menumbuhkan peningkatan kapasitas diri; 2) transformasi kemampuan, berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; 3) tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian (Guntoro, 2017). Tahapan ini dapat diwujudkan apabila tercapai implementasi pelaksanaan dan adanya hubungan antarkomponen yang harmonis.

Implementasi hubungan yang harmonis antara potensi dan peluang dengan kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan pengembangan destinasi kawasan pariwisata, memerlukan tiga komponen, antara lain: *Pertama*, identifikasi kebutuhan masyarakat yang juga terus-menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat; *Kedua*, identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang. Di samping perlunya selalu mencari alternative baru terkait sumberdaya ini; *Ketiga*, proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada (Soetomo, 2012). Pariwisata berbasis kawasan yang menampilkan potensi local menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di wilayah mereka.

Konsep yang digunakan dalam pengembangan wisata lokal sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensinya sendiri dengan pemberdayaan masyarakat dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri (*self help*) sehingga pada pembangunan masyarakat dikembangkan dan diberdayakan untuk mampu mengelola destinasi wisata sendiri.

Upaya pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan pelibatan atau partisipasi masyarakat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian karakteristik desa pun memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama antara lain kualitas asli, keorisinalan, keunikan, cirikhas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut.

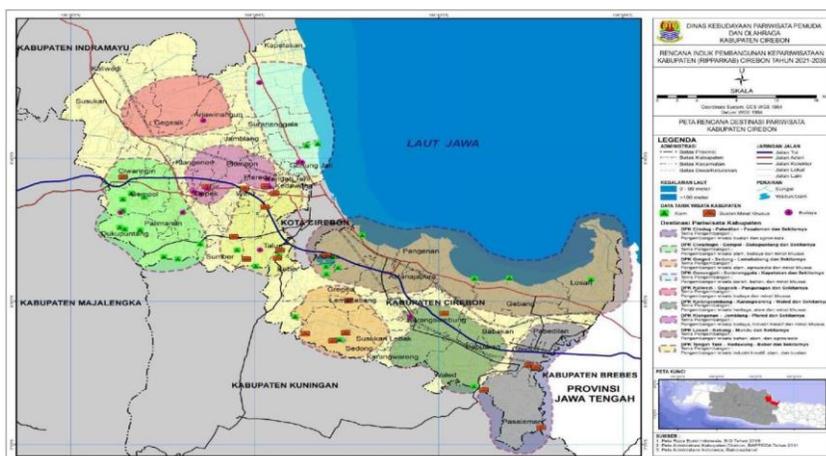
### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Lokasi penelitian dan pengembangan pariwisata berada di tiga kawasan di Kabupaten Cirebon, yaitu Gunungjati, Gegesik dan Jamblang. Analisis terkait gambaran umum kondisi daerah di tiga kecamatan di atas mencakup aspek geografis, administratif, demografis, social kependudukan, dan potensi pariwisata. Data primer diperoleh dari Rancangan Peraturan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Raperriparda) Kabupaten Cirebon tahun 2021. Data sekunder diperoleh dari Observasi ketiga lokasi kawasan wisata dan diskusi grup terpumpun. Diskusi dilakukan dengan menghadirkan dinas terkait seperti dinas kebudayaan dan pariwisata, dinas pekerjaan umum dan perumahan rakyat, dinas informasi dan komunikasi, Camat Gunungjati, Gegesik, dan Jamblang

serta para tokoh budaya dan pakar cagar budaya. Aspek-aspek pengembangan kawasan wisata dibahas guna mendapatkan potensi pengembangan wisata berdasarkan data atraksi di raperiparda Kabupaten Cirebon. Tahapan selanjutnya dilakukan analisis pemerdayaan masyarakat untuk menggali informasi bentuk pemberdayaan pada pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Cirebon.

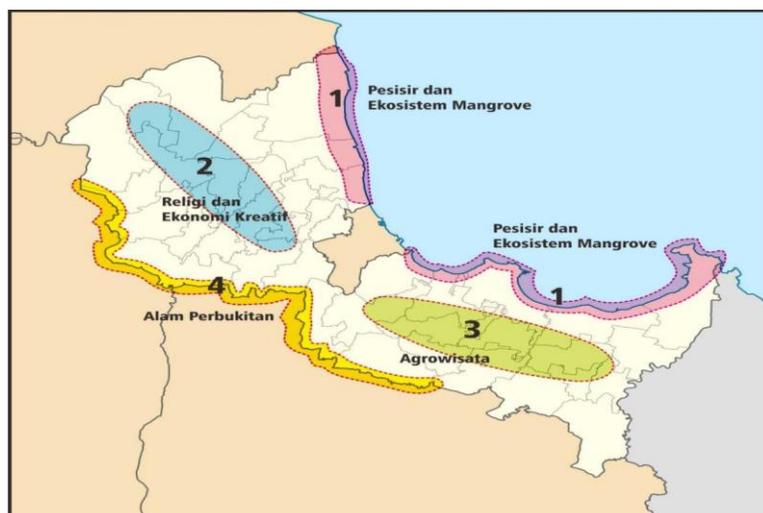
#### D. PEMBAHASAN

Potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon merupakan hasil dari kondisi geografis seperti obyek laut/bahari, sejarah yang meliputi obyek wisata dan cagar budaya peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya khas masyarakat Cirebon. Hal ini sejalan dengan penunjukan yang dinyatakan oleh Pemerintah Provinsi melalui Rencana Besar Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Secara khusus Daya Tarik Wisata Kabupaten (DTWK) yang ada di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi beberapa jenis yaitu wisata religius, wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata kearifan lokal.



Gambar 2. Peta destinasi Pariwisata kabupaten (DPK) Cirebon  
Sumber. Rapperriparda 2022

Merujuk pada peta destinasi pariwisata kabupaten (DPK) Cirebon secara spasial geografis dapat dibagi ke dalam empat kawasan yaitu kawasan alam yang meliputi kecamatan Dukupuntang, Sumber, Talun, Beber, Sedong. Kawasan Agrowisata meliputi Kawasan Sedong, Pabedilan; kawasan pesisir mangrove meliputi Kecamatan Kapetakan, Suranenggala, Gunungjati, Mundu, Pangenan, Gebang dan Losari; dan kawasan daratan seperti Kecamatan Plumbon, Jamblang, Kedawung, Plered.



Gambar 3. Tematik potensi kawasan wisata di Kabupaten Cirebon  
Sumber. Analisis peneliti

Berdasarkan profil kewilayahan Rencana Pengembangan Wisata Berbasis Kawasan di Kabupaten Cirebon dalam kajian ini terpilih tiga wilayah yaitu Gunungjati, Gegesik dan Jamblang. Menurut RT/RW Kabupaten Cirebon tahun 2018-2038, Kabupaten Cirebon Dengan Luas sekitar 107.028 Ha Wilayah Daratan, dan wilayah pesisir dengan Panjang 77,97 Km. Ketiga wilayah terpilih yang merupakan bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon. Kecamatan Gegesik masuk sebagai PPK (Pusat Pelayanan Kawasan), sedangkan Kecamatan Gunungjati dan Kecamatan Jamblang masuk sebagai PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan).

Pengembangan wisata yang ada di Kabupaten Cirebon pada perkembangannya telah memiliki tema tertentu, tema tematik ini juga memang telah lama dikenal dan menjadi pembahasan dan diskusi di kalangan akademisi dan para penentu kebijakan. Dilihat dari tiga lokasi yang menjadi rencana pengembangan kawasan, ketiganya memiliki kekhasan yang berbeda-beda dan memiliki latarbelakang yang menarik, dimana tema yang diusung berbasis budaya, religi, dan kesejarahan.

Dalam menunjang peningkatan daya dukung kawasan wisata yang akan direncanakan tentu saja harus dilakukan beberapa pendekatan dalam proses perancangan, yang dapat kita lakukan paling dasar adalah mengamati pola dan karakter kawasan agar nantinya tidak salah dalam penataannya. Berikut adalah analisa atraksi pada tiga titik berdasarkan sebaran atraksi wista yang tercantum dalam raperriparda Kabupaten Cirebon tahun 2021.

#### 1. Kawasan Gunungjati

Nama Gunungjati merupakan wilayah tempat penyebaran agama Islam di Cirebon dan menjadi nama gelar sunan dari Syarif Hidayatullah. Wilayah ini menjadi nama kecamatannya itu Gunungjati. Wilayah ini menjadi makam *waliyullah* yang sekaligus Raja Cirebon. Tempat ini telah menjadi lokasi ziarah nasional. Data dinas pariwisata kabupaten Cirebon tahun 2019 makam sunan Gunungjati didatangi 150.000 peziarah. Potensi peziarah ini menjadi potensi untuk pengembangan wisata di Kabupaten Cirebon. Makam Sunan Gunungjati menjadi *key tourism area* sebagai pusat destinasi. Wisatawan atau peziarah datang pada semua waktu tidak ada momentum khusus, namun pada waktu tertentu ada masa khusus yang membuat wisatawan datang lebih banyak seperti malam

jumat kliwon dalam penanggalan Jawa serta tanggal 12 rajab, mulud dan hari kedua idul fitri. Dalam Raperriparda Gunungjati memiliki atraksi wisata berupa Makam Sunan Gunung Jati puser ing bumi, Makam Syekh Datul Kahfi dan Mangrove Bondet.

## 2. Kawasan Gegesik

Gegesik berada dalam wilayah Kecamatan Gegesik yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu dengan jarak 30 km dari ibukota Kabupaten Cirebon. Wilayah ini merupakan lumbung padi dan dikelilingi oleh area pesawahan yang luas. Daerah ini memiliki banyak budayawan dan 40 sanggar seni aktif khas Cirebon seperti wayang, lukisan kaca, tari topeng, upacara adat dan budaya serta penyelenggaraan festival. Tahun 2013 Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon telah mencangkan wilayah ini sebagai Desa Budaya Gegesik. Salah satu capaian wisata di Gegesik adalah juara dua Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia dalam bidang digital kreatif. Menurut data Raperriparda Gegesik memiliki atraksi seperti situs buyut Gruda dan Gedung Kesenian. Melihat spasial dan fungsi gegesik berdekatan dengan Kecamatan Panguragan dan atraksinya adalah situs Nyi Mas Gandasari. *Key tourism area* Gegesik adalah Alun-alun Gegesik yang merupakan ruang public terbuka yang sering digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat Gegesik.

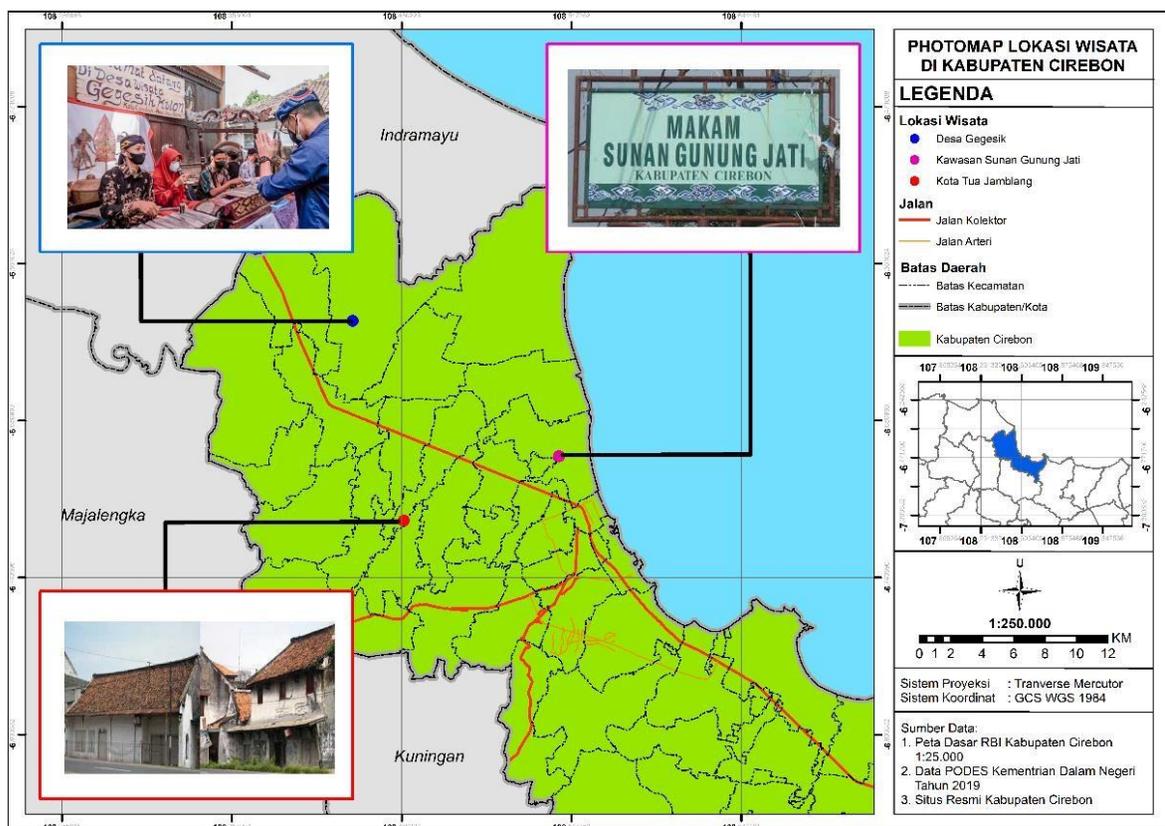
## 3. Kawasan Jamblang

Jamblang merupakan wilayah di bagian barat Cirebon dengan jarak 7 km dari Ibu Kota Kabupaten Cirebon. Nama Jamblang menjadi wilayah social imajiner yang berada wilayah administratif di tiga kecamatan yaitu Depok, Jamblang dan Klangeran. Daerah ini menjadi wilayah perekonomian, penyebaran agama Islam dan pertahanan militer Keraton Cirebon semenjak pemerintahan Sunan Gunungjati. Salah satu *key tourism area* adalah Kota Tua Jamblang. Wilayah ini memiliki 40 bangunan tua dengan gaya arsitektur Tionghoa, Kolonial dan Jawa dalam satu area. Wilayah ini juga diproyeksikan sebagai destinasi wisata edukatif tentang akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa serta kerukunan umat beragama. data atraksi wisata di Jamblang adalah Kota Tua Jamblang dan Masjid Kuno Kebaguan Sitiwinangun. Penarikan spasial terdekat dengan konsep Jamblang adalah Kecamatan Depok dan Klangeran, maka penggabungan atraksi dua kecamatan tersebut adalah Masjid Kuno Depok dan Petilasan Nyi Mas Endang Geulis.

Tabel 1. Analisa destinasi tiga kawasan wisata

No	DestinasiWisatadariRaperriparda	TemaWisata	Fungsi
1	<b>Kawasan Gunungjati (KecamatanGunungjati)</b>		
	Makam Sunan Gunung Jati puser ing bumi, Makam Syekh Datul Kahfi, Mangrove Bondet.	Wisata ziarah, wisata sejarah, wisata bahari	Situs wisata Religi
2	<b>Kawasan Gegesik (Kecamatan Gegesik, Kecamatan Panguragan)</b>		
	Situs Buyut Gruda, Gedung kesenian, Makam Nyi Mas Gandasari.	Wisata ziarah, seni dan budaya	Wisata seni, wisata budaya

No	DestinasiWisatadariRaperriparda	TemaWisata	Fungsi
3	<b>Kawasan Jamblang (Kecamatan Jamblang, Kecamatan Klangean, Kecamatan Depok)</b>		
	Kota Tua Jamblang, Masjid Kuno Kebagusan, Masjid Depok, Petilasan Nyi Mas Endang Geulis	Wisata Kota Tua, seni dan budaya.	Situs wisata dan Heritage



Gambar 4. *Key Tourism Area* (KTA) Kawasan Gunungjati, Jamblang dan Gegesik.  
Sumber:Peta dibuat oleh peneliti, 2022

Tiga komponen pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Cirebon dalam perspektif pemerdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan masyarakat

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat upaya pencapaian pariwisata adalah kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar destinasi sebagai aktor utama penerima manfaat. Manfaat yang diterima dapat berupa terbukanya lapangan kerja baru, penambahan pendapatan dan rasa kepercayaan diri masyarakat.

Bentuk lapangan kerja yang akan diperoleh dari adanya pengembangan kawasan wisata adalah terbukanya pengelolaan desa wisata, paket wisata, took cinderamata, tenaga pramuwisata, pengembangan wisata juga dapat menjadi penambahan penghasilan masyarakat berupa penyewaan homestay. Sentra oleh-oleh dapat menjadi peningkatan penjualan bagi produk UMKM. Selain itu, rasa memiliki untuk melestarikan dan menjaga peninggalan seni, budaya dan sejarah yang semakin kuat dan meningkat.

2. Identifikasi potensi

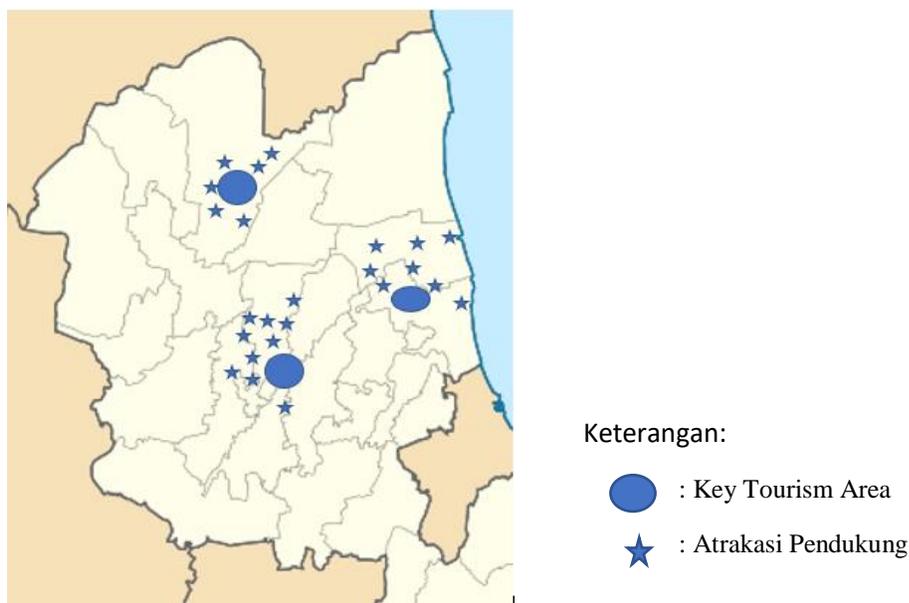
Hasil observasi dan identifikasi tiga kawasan wisata yang berasal dari destinasi awal dalam raperriparda, kemudian dianalisis potensi pengembangan wisata tersebut. *Key tourism area* menjadi titik sentral dan pedaran wilayah sebagai pendukung KTA tersebut. Hasil data pengembangan potensi kawasan wisata ditampilkan dalam table dibawah ini.

Tabel 3. Data potensi atraksi kawasan wisata

Kawasan	AtraksimenurutRaperriparda	Potensi pengembangan
Gunungjati	Makam Sunan Gunung Jati puser ing bumi	Makam Syekh Tolchah
	Makam Syekh Datul Kahfi	Sumur <i>pitu</i>
	Mangrove Bondet	Mangrove Desa Pasindangan
		Situs Lawang Gede
		Sanggarseni KencanaWungu Mertasinga
		Situs Kerajaan Singapura
		Sungai Bondet
Gegesik	Gedung Kesenian	EmbungWana kaya
	Situs BuyutGruda	Alun-alun Gegesik
		Area pesawahan
		DesaWisata Gegesik dan bayalangu, jagapura.
		Event budaya
Jamblang	Kota Tua Jamblang	Sanggarseni
	Masjid Kuno Kebagusan	Vihara Dharma Rakhita
	Masjid Kuno Depok	Desa wisata gerabah Sitiwinangun
	Petilasan Nyi Mas Endang Geulis	Desa wisata Kesugengan Lor
		Desa Budaya Slangit
		Oemah Lawas
		Sanggar Seni Klabang
		Sanggar Seni Cipta Bagus Winangun
		Sanggar seni pokdarwis
		Sanggar seni Nyi Mayang Sari Bojong
		Sanggar seni BraiWangunharja
		Sentra produk olahan tape ketan bakung

3. Proses guna memanfaatkan potensi dan sumber daya kawasan wisata

Hasil observasi potensi atraksi kawasan wisata pada tabel 2 menunjukkan bahwa potensi local seperti social kemasyarakatan dan alam dapat digunakan menjadi produk desa wisata. Desa wisata yang menampilkan keseharian lingkungan social kemasyarakatan desa. Kawasan wisata yang menghubungkan titik-titik atraksi dapat menjadi satu paket wisata yang terdiri atas kunjungan atraksi kunci, desa wisata, belanja kuliner dan produk UMKM bahkan penghubung jalur rute antara satu desa wisata dengan desa wisata lainnya menjadi atraksi tersendiri guna menikmati potensi alam. Dengan demikian, rute dan jalur kawasan wisata dapat menghidupkan perekonomian masyarakat.



Gambar 5. Peta *Key Tourism Area* (KTA) Kabupaten Cirebon.  
Sumber: Peta dibuat oleh peneliti, 2022

## E. SIMPULAN

Kabupaten Cirebon perlu untuk melakukan pembangunan Destinasi Pariwisata Kabupaten yang meliputi perwilayahan destinasi pariwisata, pembangunan Daya Tarik Wisata Kabupaten (DTWK), pembangunan aksesibilitas pariwisata, pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, serta pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, dan pengembangan investasi di bidang pariwisata. Terutama mengingat bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Cirebon dan sekitarnya telah diamanahkan melalui Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis kawasan merupakan pendekatan yang paling efektif dan efisien untuk dilakukan dalam waktu terdekat secara terukur. Untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif diperlukan suatu penyusunan kajian penelitian dan pengembangan pariwisata khususnya pengembangan wisata berbasis kawasan di Kabupaten Cirebon. Di dalam hal ini, *track record* berupa proses pendampingan di beberapa kawasan yang telah dilakukan oleh kerjasama pemerintah daerah, masyarakat setempat dan pihak swasta perlu dijadikan sebagai wacana pendahulu. Dengan tujuan akhir, meningkatkan pertumbuhan perekonomian bagi para pelaku pariwisata dan masyarakat di Kabupaten Cirebon, serta meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Cirebon.

Pariwisata sebagai salah satu bentuk pergerakan manusia dalam melakukan perjalanan sekaligus aktivitas wisata tentu saja tidak bisa dilepaskan dari jalur dan rute. Pengembangan pariwisata berbasis kawasan di Kabupaten Cirebon berkaitan dengan jalur dan rute yang menghubungkan lingkup spasial dan fungsi. Jalur dan rute ini menghubungkan potensi desa satu dengan yang lain untuk menjadi satu kesatuan agenda wisata terpadu mulai dari *key tourism area* didukung dengan spot unggulan desa lainnya sehingga penyebaran nilai ekonomi dari wisata dapat dirasakan oleh masyarakat banyak. Kawasan wisata berupaya untuk memenuhi kebutuhan

wisatawan mulai dari atraksi, amenities dan aksesibilitas sehingga dapat memperlama masa tinggal wisatawan di kawasan tersebut. Pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada masyarakat sebagai aktor utama pariwisata. Adapun peran bisnis dapat mendukung amenities yang diperlukan oleh wisatawan. Peran pemerintah sebagai regulator, fasilitator dan akselerator untuk pengembangan destinasi pariwisata berbasis kawasan dari seluruh organisasi perangkat daerah terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muljadi, A.J. dan Warman, A. 2014, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- I Gusti Agung Oka Mahagangga, dkk (2019) *Evolusi Pariwisata Di Indonesia: Turis memorfosis Di Kabupaten Badung, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Luwu Timur*, Cakra Media Utama. Denpasar
- Muhammad Akbar Rafsyanjani, Ari Widyati Purwantiasning (2019) *Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Lama Semarang, Arsir*, Jurnal Arsitektur Vol 3, No 2 Universitas Muhammadiyah Palembang
- Leiper, N. (1979). *The framework of tourism. Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. Annals of Tourism Research*, 6(4), 390–407. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90003-3)
- Jawdat Goussous, Lana George Haddad. *Innovation of New Tourism Trails and its Effect on the Ajloun Touristic Process*. J Am Sci 2014;10(4s):50-60.
- Les Lumsdon, Paul Downward, Andy Cope, *Monitoring of cycle tourism on long distance trails: the North Sea Cycle Route*, Journal of Transport Geography, 2004, Pages 13-22,
- Guntoro, B. 2017, *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Animal Based Tourism*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. 20 September 2017.
- Soetomo. 2012, *Keswadayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saayman, M and Giampiccoli, A., 2016, *Community Based and Pro-poor Tourism: Initial Assessment of Their Relation to Community Development*, European Journal of Tourism Research 12, 145-190.
- Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Cirebon Tahun 2021 – 2036
- Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Cirebon. Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2018-2030.